

## **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Inovasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor**

**Gunarti Sukriyatun,<sup>1</sup> Endin Mujahidin,<sup>2</sup> Hendri Tanjung<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\**gunartisukriyatun@gmail.com*

### **ABSTRACT**

This research aims: 1) to determine current innovation students for junior high school in Bogor City. 2) Develop Problem Based Learning model to improve students for junior high school Bogor City. 3) Determine the effectiveness of PBL model in improving students for junior high school Bogor city innovation. This research is based on the development research by Borg and Gall with three research and development stages, preliminary study, model development, and model test. The data analysis used during the development research were descriptive analysis, model validation analysis, and model effectiveness analysis with t-test independent samples. The results of the research concluded that: the innovation of students for junior high school Bogor City is currently low and needs to be improved; the developed model is declared "fit for use" by learning experts with more notes. The PBL model is declared effective in increasing the innovation students for junior high school in Bogor City.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan: 1) Mengetahui inovasi siswa SMP Kota Bogor; 2) Mengembangkan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan inovasi siswa SMP di Kota Bogor; 3) Mengetahui keefektifan model PBL dalam meningkatkan inovasi siswa SMP di Kota Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari Borg and Gall terdiri dari tiga tahap, studi pendahuluan, pengembangan model, dan uji model. Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis validasi model, dan analisis keefektifan model dengan independen sampel-tes. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: motivasi berprestasi siswa SMP Kota Bogor saat ini rendah dan perlu untuk ditingkatkan; model yang dikembangkan dinyatakan layak untuk digunakan model PBL dinyatakan efektif dalam meningkatkan inovasi siswa SMP di Kota Bogor

**Kata kunci:** *Problem Based Learning*, Inovasi, Pendidikan Agama Islam

## **A. PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kota Bogor belum menggunakan metode saintifik, sebagian besar menggunakan metode ceramah, penugasan hafalan, dan diskusi. Hasil penelitian awal menggunakan angket inovasi pada 116 siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Bogor menunjukkan bahwa nilai rata-rata inovasi 54,0 dengan indikator memiliki ciri khas 55, memiliki ide 56, dilaksanakan secara terencana 51, memiliki tujuan 54. Nilai standar minimal siswa SMP yang ditetapkan pemerintah adalah 71 (Ditjen GTK, 2019:6). Hasil tersebut menunjukkan bahwa inovasi siswa SMP masih dalam kategori “kurang”.

Berdasarkan hasil supervisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP, ditemukan: Guru melaksanakan pembelajaran sesuai silabus kurikulum 13, kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar, siswa memperhatikan penjelasan guru, terdapat kegiatan tanya jawab, diskusi, dan evaluasi. Secara umum semua guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah sesuai perencanaan.

Upaya perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan berbagai cara, baik di tingkat pemerintah maupun di tingkat sekolah. Pada tataran pemerintah dengan pengembangan kurikulum dan pada tataran sekolah dengan berbagai metode pembelajaran, namun hasilnya belum optimal. Hal ini senada dengan pendapat Rusi Rusmiyati bahwa guru yang selalu meningkatkan kualitas pendidikan adalah mereka yang berkompeten, profesional, dan berprestasi tinggi (Rusmiyati, 2020: 8947).

Atas temuan dalam penelitian pendahuluan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Inovasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SMP di Kota Bogor”.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Inovasi**

Inovasi menurut Ven, Angle, dan Poole (2000: 225) adalah pengembangan dan implementasi gagasan-gagasan baru oleh orang dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan dengan berbagai aktivitas transaksi di dalam tatanan organisasi tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Tucker (2011:126) bahwa inovasi adalah penerapan sumber daya atau pendekatan baru yang mengubah praktik sosial, menciptakan beberapa nilai yaitu lebih baik atau lebih efektif daripada pendahulu. Demikian juga Simarmata, et al, (2019: 9) menyatakan

bahwa inovasi merupakan proses panjang dan rumit dari sejumlah besar desain organisasi membuat proses mulai dari tahap pembangkitan ide baru hingga tahap implementasi. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah kegiatan pengembangan yang dilakukan dengan berbagai cara sumber daya tersebut sehingga mempunyai manfaat yang lebih bagi manusia.

Inovasi pendidikan menurut Musfah (2018:14) adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil invensi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah.

## **2. Tujuan Inovasi**

Sutirna (2018: 36) menjelaskan inovasi dilakukan karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh manusia. Adapun tujuan inovasi adalah sebagai berikut:

### **a. Meningkatkan Kualitas**

Secara umum, tujuan inovasi di berbagai bidang adalah untuk meningkatkan kualitas dan juga nilai sesuatu yang sudah ada, baik itu produk atau layanan. Adanya inovasi terbaru, diharapkan produk-produk tersebut memiliki keunggulan dan manfaat yang lebih bernilai daripada sebelumnya. Hasil penelitian Dzafic dan Babajic (2016: 422) menjelaskan bahwa ada sumbangan peningkatan kualitas layanan terhadap kuantitas barang yang terjual. Hal ini menandakan bahwa melayani pelanggan merupakan faktor yang penting dalam jumlah penjualan barang. Pada pengembangan sekolah, meningkatkan layanan di sekolah dapat meningkatkan kualitas sekolah. Hasil penelitian Ferrier dan Batts (2016: 65) menyebutkan bahwa meningkatkan layanan sekolah terhadap orang tua dapat meningkatkan prestasi siswa.

### **b. Mengurangi Biaya**

Inovasi juga bertujuan untuk membantu mengurangi biaya, khususnya biaya tenaga kerja. Sebagai contoh, sekarang ini banyak diciptakan mesin atau peralatan yang dapat menggantikan tenaga manusia dalam proses produksi. Adanya mesin dan peralatan tersebut maka biaya tenaga kerja untuk produksi akan semakin berkurang. Selain itu, penggunaan mesin dan peralatan pada proses produksi barang/jasa tertentu akan menghasilkan kinerja lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Lin, Hongyi, dan Wang, (2019: 530) yang menyatakan bahwa dengan inovasi penyederhanaan birokrasi di lembaga maka akan mempercepat proses administrasi

sekaligus mengurangi biaya. Dalam hal ini diperkuat hasil penelitian Hamisi, Sama, Mutahyoba, dan Baisi (2014: 67) bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengembangan inovasi dengan biaya yang dikeluarkan, inovasi semakin baik menyebabkan pembiayaan semakin berkurang.

c. Menciptakan Pasar Baru

Adanya produk yang lebih bernilai tinggi sebagai hasil dari inovasi, maka hal ini akan menciptakan pasar baru di masyarakat. Suatu barang yang diproduksi dengan inovasi yang menarik maka akan banyak diminati oleh masyarakat. Hasil rekomendasi dari penelitian Mulu dan Amere (2018: 242) menyebutkan bahwa produk-produk yang dikembangkan dengan lebih cantik dan menarik ada korelasi yang signifikan dengan permintaan, dengan banyak permintaan maka akan ada peluang untuk dipasarkan ke wilayah yang lebih luas.

d. Memperluas Jangkauan Produk

Salah satu contohnya dapat dilihat dari bisnis *e-commerce* seperti saat ini. Para pengusaha memperluas jangkauan produk mereka dengan memanfaatkan internet yang dapat diakses lebih banyak calon konsumen potensial. Penerapan teknologi di sekolah dapat memperluas dan mempercepat komunikasi antara sekolah dengan industri, sekolah dengan kementerian pendidikan dan *stakeholder* lainnya. Hal tersebut sesuai dengan simpulan Saleh dan Laxman (2014: 52) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara penggunaan teknologi dan informasi dengan efisiensi kerja kepala sekolah, demikian juga ada hubungan positif antara pemanfaatan teknologi informasi dengan jejaring dunia usaha.

e. Mengganti Produk/Layanan

Inovasi juga bertujuan untuk mengganti produk atau layanan yang dianggap kurang efektif/efisien. Salah satunya dapat dilihat inovasi yang terjadi pada mesin sepeda motor, mobil yang sekarang lebih hemat bahan bakar. Demikian juga inovasi menu makanan pada sebuah restoran atau menu di hotel, menu yang bervariasi menyebabkan pelanggan semakin puas menikmatinya. Hal ini sesuai hasil kesimpulan penelitian Santray yang dilaksanakan di Bali yang menyatakan bahwa ada sumbang yang signifikan inovasi menu makanan yang bervariasi dengan kepuasan pelanggan hotel, dengan bervariasinya menu di hotel menyebabkan penghuni hotel semakin bertambah (Santra, 2018: 9).

#### f. Mengurangi Konsumsi Energi

Manusia selalu ingin menghemat penggunaan energi, itulah sebabnya ada banyak sekali inovasi yang dilakukan manusia. Salah satunya adalah adanya sumber energi terbarukan yang memanfaatkan alam, misalnya tenaga surya, angin, dan air, sebagai sumber energi listrik. Pengelolaan sekolah dengan berbagai inovasi energi, baik energi listrik maupun energi dari sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Reppa, Botsari, Kouneunou, dan Psycharis (2010: 2210) yang menyebutkan ada hubungan yang positif antara inovasi tata kelola sekolah dengan energi yang dikeluarkan. Tata kelola di sini adalah penyederhanaan birokrasi, kecepatan informasi dan ketepatan penyelesaian masalah.

### 3. Indikator Inovasi

Tidak semua ide atau gagasan dapat dikategorikan sebagai inovasi. Adapun indikator inovasi menurut Febrianti, et al. (2020:123) sebagai berikut:

- a. Memiliki ciri khas, dengan kata lain suatu ide dapat dikategorikan dalam
- b. inovasi bila memiliki ciri khas yang spesifik.
- c. Merupakan ide baru, yaitu suatu ide yang belum pernah dipublikasi atau
- d. diungkapkan oleh orang lain sebelumnya.
- e. Dilakukan secara terencana, suatu ide dapat dikategorikan sebagai suatu inovasi bila dilakukan dengan sengaja dan terencana dalam pengembangannya.
- f. Memiliki tujuan, masih berhubungan dengan poin sebelumnya, inovasi
- g. merupakan ide yang dieksekusi secara sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu.

Manajer yang mendorong kreativitas dan pemikiran inovatif di antara karyawannya adalah motivator alami, dengan mengatasi dan menghilangkan ketakutan yang mungkin ditimbulkan oleh karyawan dengan berpikir kreatif. Beberapa orang tidak berpikir mereka mampu menjadi kreatif. Orang lain cenderung fokus pada bidang kepraktisan, menganalisis dan menilai ide-ide secepat mereka muncul. Membiarkan karyawan tahu bahwa sudah waktunya untuk meringankan dan tidak berasumsi sesuatu yang tidak akan berhasil karena tidak ada yang mencobanya. Memotivasi manajer agar bangga dengan menyediakan fasilitas yang gratis dan lingkungan terbuka yang menginspirasi karyawan untuk menawarkan ide apa pun dan saran mungkin muncul pada mereka, tidak peduli seberapa “tidak praktis” mereka mungkin tampak pada awalnya.

Tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan peserta didik yang kreatif. Hal tersebut juga sesuai dengan tuntutan pembelajaran di abad 21. Salah satu kerangka kerja pembelajaran di abad 21 adalah keterampilan mencipta dan membaharui (*creativity and innovation skills*) (Subekti, 2014: 26). Keterampilan ini dapat diwujudkan dengan cara memberi bekal pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik pada tiap jenjang pendidikan serta melatihnya untuk berpikir kreatif. Sifat kreatif akan tumbuh dalam diri anak bila ia dilatih, dibiasakan sejak kecil untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan masalah (Cahyaningsih, 2016: 42).

Kreativitas siswa menjadi salah satu tujuan pada setiap pembelajaran. Setiap menyelesaikan permasalahan selalu diperlukan kreativitas dari para siswa sehingga kreativitas menjadi suatu kebutuhan. Kreativitas menjadi bagian penting dalam pendidikan dan ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an agar manusia meningkatkan kreativitas, berinovasi, berprestasi, dan tidak menyalahgunakan kesempatan, sebagaimana dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”*

Masa pandemi yang berkepanjangan menuntut dunia pendidikan mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan akibat pembelajaran secara daring. Komunikasi yang baik, kolaborasi, kerjasama dan koordinasi serta kompetensi guru sangat menentukan kesuksesan dari pembelajaran secara online (Maemunah, 2020: 86).

Demikian juga dengan penggunaan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

#### **4. *Problem-Based Learning (PBL)***

Pada hakikatnya pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik, keterampilan yang kuat dan dapat menerapkannya dalam kehidupan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Itulah pentingnya guru untuk melakukan strategi pembelajaran yang melatih siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Salah satu model pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir lebih kritis, kreatif, mandiri, dan memecahkan masalah adalah model *PBL*.

Kita diberi pemahaman filosofis mengapa pembelajaran harus dimulai dengan masalah.

Kita dapat mengetahui sesuatu jika kita mempermasalahkannya dan akuisisi pengetahuan harus dimulai dengan masalah, teka-teki dan tugas, dengan demikian kita memberikan sebuah masalah (Freire, 1972: 116). Freire menyatakan: “Dalampendidikan yang mengajukan masalah, orang mengembangkan kekuatan mereka untuk merasakan secara kritis keberadaan mereka di dunia yang dengannya mereka menemukan diri mereka sendiri.” Dengan demikian, dalam pendidikan yang menyajikan masalah kita mengundang siswa untuk berpikir secara kritis dan bergerak ke tingkat kesadaran yang lebih dalam. Berpikir dan bertindak secara kritis adalah kunci untuk tumbuh sebagai seseorang, sebagai profesional dan sebagai warga negara (Freire, 1972: 117).

#### **a. Pengertian PBL**

Howard, Barrows, Robyn, dan Tambyn (1980: 221) mendefinisikan PBL sebagai sebuah model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Barell, 2007: 3) yang menyatakan bahwa PBL sebagai proses pencarian keterangan untuk memecahkan masalah, keingintahuan, keraguan, dan ketidakpastian tentang fenomena kompleks dalam kehidupan. Menurut Argaw, Haele, Ayalew, dan Kuma (2016: 145) PBL merupakan metode pembelajaran menyampaikan masalah yang relevan pada awal siklus pembelajaran dan digunakan untuk memberikan gambaran alur dan motivasi untuk pembelajaran selanjutnya. Definisi ini membutuhkan kondisi yang aktif dan biasanya kolaboratif atau kooperatif. Ini melibatkan sejumlah besar pembelajaran yang diarahkan sendiri oleh peserta didik. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah melalui langkah-langkah tertentu, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah tersebut.

#### **b. Tujuan PBL**

PBL bertujuan untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada peserta didik untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh pengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir (2009:12) yang menyebutkan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk

berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Penggunaan pendekatan PBL, peserta didik tidak hanya sekedar menerima informasi dari pengajar saja, karena dalam hal ini pengajar sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan peserta didik agar terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Riberu (2008: 6) bahwa PBL bertujuan menumbuhkan dan menyempurnakan pola laku, membina kebiasaan dan kemahiran menyesuaikan diri kepada keadaan yang berubah-ubah. Selain itu Simone (2014: 19) menyatakan bahwa PBL pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok bersama-sama, mereka menganalisis masalah, mendiskusikan pilihan, dan membuat keputusan untuk memecahkan masalah berdasarkan situasi pengajaran yang otentik dengan tantangan yang nyata dan beraneka ragam.

Penerapan pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Ward & Lee (2020: 19) bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Wurdinger & Rudolph (2009: 5) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah berfokus pada masalah yang dihadapkan pada siswa sehingga terjadi proses pemecahan masalah, sering bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menemukan solusi. Belajar dengan berkolaborasi dipandang mampu melatih siswa untuk berpendapat, membangun penalaran terhadap pengetahuan yang dimiliki dan semua akuisisi sebagai hasil aktivitas berinteraksi dengan orang lain (Firdaus, Wahyudin, dan Herman, 2017: 215).

Mengajar dapat menjadi tugas yang menantang terutama ketika peserta didik dikategorikan sebagai pembaca yang enggan, rendah motivasi diri dan kurangnya kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan penelitian Azmi, Wahab, Abdullah, Azmi (2016: 254), menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah cocok dan bermanfaat dalam mengajar dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam



proses pembelajaran, guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang memiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah. Metode pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Hal ini sangat penting dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) senada dengan pendapat Endang Surahman bahwa nilai-nilai agama yang mewarnai materi pembelajaran akan memberikan pengaruh terhadap berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi pada seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek moral atau akhlak (2014: 115-121).

Hasil penelitian Bilgin, Senocak, dan Sozbilir (2016: 48) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan dan merangsang berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam PBL adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan secara inkuiri.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Patrick, Hisley & Kempler (2018: 223) menyatakan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kreativitas yang menghasilkan ciri khas dan ide-ide baru peserta didik. Hal ini senada dengan hasil penelitian Hardiyanti, Wardani, dan Nurhayati (2017: 9714) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan proses pemecahan masalah sains di SMA.

### **c. Teori yang Melandasi PBL**

Model pembelajaran PBL mengajak siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Hal ini

membuktikan bahwa PBL sejalan dengan teori belajar konstruktivisme. Anderson (1996: 146) menyatakan bahwa esensi teori belajar konstruktivisme adalah gagasan bahwa peserta didik harus secara individual menemukan dan mengubah informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana. Demikian juga Arends (2009: 400) menyatakan bahwa teori belajar kognitif merupakan teori yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, namun lebih erat dari itu, belajar melibatkan proses internal atau mental manusia.

Karakteristik PBL lebih menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif dari pembelajaran untuk membangun pengetahuan. Proses aktif yang dimaksud tidak hanya melibatkan mental tetapi juga secara fisik, artinya melalui aktivitas secara fisik pengetahuan peserta didik secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan ini berlangsung secara mental. Kesimpulannya, PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran.

Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri (Atan, Sulaiman, dan Idrus, 2005: 432). Hal tersebut juga menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual.

Penelitian Azmi, Wahab, dan Abdullah (2016:254) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah cocok dan bermanfaat dalam mengajar dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Degeng dan Ulfa (2020: 696) bahwa pembelajaran berbasis masalah berpengaruh signifikan terhadap pemecahan masalah. Dari beberapa penelitian tadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreativitas pemecahan masalah, sedangkan berpikir kreatif merupakan bagian dari sikap inovatif.

Pemimpin pendidikan sekolah kejuruan, Said (2019:25) menjelaskan pengelolaan

pendidikan di sekolah kejuruan harus selalu berinovasi dengan jiwa *entrepreneur* yang didukung oleh seluruh *stakeholder*, baik pengelolaan sarana prasarana, tenaga kependidikan, maupun pembelajaran. Hasil penelitian Lubis (2019:525) menjelaskan bahwa keberhasilan peserta didik di masyarakat banyak disebabkan karena ditanamkan jiwa *entrepreneur* (wirausaha). Kepala sekolah harus selalu memotivasi para guru untuk selalu berinovasi demi kemajuan sekolahnya.

Oleh karena itu, penggunaan metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pendidikan karena metode merupakan fondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Sebaik apapun teknik dan strategi yang dirancang namun metode yang dipakai kurang tepat maka hasilnya pun akan kurang maksimal. Tetapi apabila metode yang dipakai itu tepat maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan menjadi lebih baik. Surat an-Nahl ayat 125 menyebutkan metode pembelajaran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُنْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Dalam surat an-Nahl tersebut tercantum tiga metode pembelajaran, di antaranya adalah metode diskusi. Kata *jaadilhum* (جادلهم) berasal dari kata *jidaal* (جدال) yang bermakna diskusi. Metode diskusi yang dimaksud dalam Al-Qur’an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan. Sedangkan terhadap Ahlul Kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan (Shihab, 2022: 387). Metode diskusi perlu disempunakan dengan model yang memiliki langkah-langkah atau sintaks terbaik sehingga menjadi efektif.

### c. Sintaks *PBL*

Lismaya (2019: 28) menjelaskan langkah-langkah *PBL* sebagai berikut: a) Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Pada langkah ini guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. b) Guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan, prosedur yang harus dilakukan, dan memotivasi peserta didik supaya terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. c) Guru membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dan lain lain). d) Guru mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah. e) Guru membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan relevan, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil. f) Guru membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka lakukan.

Langkah-langkah *PBL* tersebut sesuai dengan Barell (2007:53) yang menjelaskan bahwa sintaks *PBL* dilaksanakan lima tahap yaitu: (a) Pemilihan topik, pada tahap ini pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan agar peserta mengetahui tujuan utama pembelajaran, apa permasalahan yang akan dibahas, bagaimana pengajar akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini untuk memberi konsep dasar kepada peserta didik. Guru harus bisa memberikan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih. (b) Mengorganisasikan peserta, pada tahap ini pengajar membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah disampaikan, misalnya membantu peserta didik membentuk kelompok kecil, membantu peserta membaca masalah yang ditemukan pada tahap sebelumnya, kemudian mencoba untuk membuat hipotesis atas masalah yang ditemukan tersebut. (c) Membimbing dan memotivasi individu dan kelompok dalam menyelesaikan masalah. Pada tahap ini pengajar mendorong, memotivasi untuk kerja keras, pantang menyerah, penuh semangat, dan berkomitmen agar peserta dapat merencanakan dengan matang, menemukan ide baru, dan mempunyai ciri khas.

Siswa dapat melaksanakan, menciptakan dan membagikan ide kepada kelompoknya dalam pemecahan masalah. (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada tahap ini guru membantu siswa dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, sesuaikan data dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Peserta didik memberi argumen terhadap jawaban pemecahan masalah. Karya bisa dibuat dalam bentuk laporan, video, atau model. (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk merefleksi aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Pengajar menganalisis dan mengevaluasi terhadap pemecahan masalah yang dipresentasikan setiap kelompok.

Kedua sintak di atas dapat digabungkan sebagai sintaks PBL sebagai berikut:

- 1) **Pemilihan Kompetensi yang akan dicapai.** Pada tahap ini dijelaskan kompetensi yang ingin dicapai. Disiapkan sarana dan prasarana serta bahan pendukung yang dibutuhkan.
- 2) **Pengorganisasian Siswa.** Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok (1 kelompok terdiri dari 5-8 orang). Dijelaskan prosedur yang harus dilakukan, dan siswa dimotivasi supaya terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 3) **Pembimbingan dan memotivasi individu dan kelompok dalam menyelesaikan masalah.** Siswa didorong dan dimotivasi untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah. Siswa didampingi secara individu maupun kelompok agar dapat menetapkan tujuan dan membuat perencanaan dengan baik.
- 4) **Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.** Pada tahap ini siswa dibantu dalam menganalisis data yang telah terkumpul pada tahap sebelumnya, sesuaikan data dengan masalah yang telah dirumuskan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategorinya. Peserta memberi argumen terhadap jawaban pemecahan masalah.
- 5) **Mengevaluasi dan merefleksi proses dan hasil pemecahan masalah.** Pada tahap ini guru meminta siswa untuk merefleksi aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya. Pengajar menganalisis dan mengevaluasi terhadap pemecahan masalah yang dipresentasikan setiap kelompok.

#### d. Kelebihan *PBL*

*PBL* mempunyai banyak kelebihan. Wolters (1917: 228) menjelaskan bahwa kelebihan *PBL* yaitu:

- 1) **Meningkatkan kemampuan inovasi, kreativitas dan berpikir kritis.** Dengan *PBL* peserta didik dapat mengembangkan berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wood, Bruner, dan Ross (2018: 92) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan di kelas untuk mendiskusikan masalah dikelompoknya dapat meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, dan inovatif pada peserta.
- 2) **Menumbuhkan kerja keras, pantang menyerah dalam situasi keadaan yang berubah-ubah.** Kehidupan sosial ekonomi sekarang ini cepat sekali mengalami perubahan. Orang yang kreatif yang dapat berhasil dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi dengan cepat. Model *PBL* dapat meningkatkan semangat untuk kerja keras. Hal ini sesuai dengan penelitian Gilles (2018: 19) yang menjelaskan bahwa dalam menghadapi situasi yang berubah-ubah pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kerja keras pantang menyerah dan selalu mencari solusi untuk sukses.

#### 5. Pendidikan Agama Islam

Salah satu kewajiban manusia adalah mencari ilmu. Karena bekal ilmu akan digunakan baik di dunia maupun di kehidupan akhirat kelak. Ilmu dapat dicari dalam berbagai jenis pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan formal misalnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Nabi Muhammad SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim.”*

Selain itu, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”*

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP kelas 7 terdapat beberapa kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, sesuai dengan silabus yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi ajar harus tersampaikan ke siswa dengan baik sehingga diperlukan metode dan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 13 (K13) mengacu pada silabus yang sudah disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada penelitian ini diambil contoh 2 (dua) Kompetensi Dasar sebagai berikut:

- a. Kompetensi Dasar 1.1 Terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama.

Kegiatan pembelajarannya:

- 1) Mengamati gambar atau tayangan yang terkait dengan semangat membaca dan mengkaji Al-Qur'an,
- 2) Menyimak dan membaca QS. Az-Zumar: 53, QS. An-Najm:39-42, QS. Áli Imrān: 159 serta Hadits tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal.
- 3) Menyimak penjelasan tentang hukum bacaan *qalqalah*.
- 4) Mengajukan pertanyaan tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, apa manfaat belajar ilmu tajwid, atau pertanyaan lain yang relevan.
- 5) Mengajukan pertanyaan mengenai hukum bacaan *qalqalah*.

- b. Kompetensi Dasar 2.1 Menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman QS. Az-Zumar: 53, QS. An-Najm: 39-42, QS. Ali Imran: 159 dan hadis terkait.

Kegiatan pembelajarannya:

- 1) Diskusi menyusun arti per kata QS. Az-Zumar: 53, QS. An-Najm: 39-42, QS. Áli Imrān: 159 menjadi terjemah secara utuh.
- 2) Secara berpasangan menghafalkan QS. Az-Zumar: 53, QS. An-Najm: 39- 42, QS. Áli Imrān:159.
- 3) Melakukan koreksi secara berkelompok terhadap hasil pengumpulan lafal yang mengandung bacaan *qalqalah*.
- 4) Merumuskan, mengoreksi, dan memperbaiki hasil penerjemahan QS. Az-Zumar: 53, QS. an-Najm: 39-42, QS. Áli Imrān:159.
- 5) Mendemonstrasikan hafalan QS. Az-Zumar: 53, QS. An-Najm: 39-42, QS. Áli Imrān: 159.

### C. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (R&D). Penelitian pengembangan merujuk pada langkah penelitian Borg and Gall. Secara garis besar tahapan penelitian dan pengembangan menjadi tiga tahap: 1) Studi pendahuluan, 2) Pengembangan model, dan 3) Uji model.

Tahap pendahuluan terdiri dari *Research and information collecting* digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu: Bagaimana inovasi siswa SMP Kota Bogor saat ini? Pada tahap pendahuluan peneliti memberi angket inovasi khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kota Bogor.

Tahap pengembangan terdiri dari *develop assessment instruments, develop instructional strategy, develop and select instructional materials, design and conduct formative evaluation* dan *revise instruction*. Hasil dari tahapan ini diharapkan dapat menghasilkan model yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan pada studi pendahuluan.

Tahap uji model merupakan tahapan terakhir dari penelitian R&D yang terdiri dari *design and conduct summative evaluation*. Tahapan ini merupakan tahap pengujian bagaimana keefektifan model PBL dalam meningkatkan inovasisiswa SMP Kota Bogor. Tahapan ini merupakan uji skala luas untuk mengukur keefektifan model PBL terhadap inovasi siswa SMP Kota Bogor.

Pada tahap *Operational field testing* atau uji lapangan secara luas fokus pelaksanaan pada pembelajaran dengan menggunakan *setting* pembelajaran yang sebenarnya. Perangkat pembelajaran yang sudah direvisi pada tahap uji perseorangan dan uji terbatas menjadi bahan utama dalam tahap ini.

Subyek penelitian dalam tahap pengujian diambil secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa kelompok eksperimen yang ditentukan oleh peneliti telah melalui pertimbangan bahwa para siswa memiliki karakteristik yang sama dan telah memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh peneliti. Dari 20 sekolah negeri di Kota Bogor dipilih 4 SMP yang menjadi sasaran penelitian awal yaitu: SMPN 13, SMPN 19, SMPN 20 sebagai kelompok eksperimen, dan SMPN 14 sebagai kelompok kontrol.



#### D. HASIL PEMBAHASAN

Instrumen inovasi harus dipastikan valid dan reliabel. Validitas diukur dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

N = banyaknya subjek

X = skor item tiap nomor

Y = skor tetap

Penelitian ini menggunakan sampel uji coba skala sebanyak 32 siswa, instrumen angket inovasi berprestasi dengan  $N = 32$  didapatkan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,349. Dari hasil uji validitas di bawah dapat diketahui bahwa dari 20 item pernyataan memiliki nilai signifikansi (*2-tailed*) lebih kecil dari 0,05 sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan valid.

##### a) Uji reliabilitas

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah koefisien *Cronbach's Alpha*. Koefisien *Cronbach's Alpha* yang mendekati 1 menandakan reliabilitas konsistensi yang tinggi. Koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,6 menandakan reliabilitas yang buruk. Reliabilitas yang dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,6. Hasil pengujian sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Inovasi	0,864	0,62	Reliabel

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6. Hasil uji reliabilitas kuesioner variabel inovasi menunjukkan nilai 0,852. Hal ini berarti item ini memberikan indikasi reliabel.

#### a. Hasil Studi Pendahuluan

Dari hasil penelitian awal menggunakan instrumen angket inovasi yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil inovasi siswa SMP di Kota Bogor disajikan pada tabel 2.

Tabel2. Inovasi

NO	Nama Sekolah	Mempunyai ciri khas	Ide baru	Terencana	Mempunyai Tujuan
1	SMPN 13	56	58	52	52
2	SMPN 19	54	56	50	54
3	SMPN 20	56	54	50	54
4	SMPN 14	55	56	52	55
<b>Rata Rata</b>		<b>55</b>	<b>56</b>	<b>51</b>	<b>54</b>

Dari tabel 2 terlihat nilai rata-rata inovasi 54,0 dengan nilai indikator mempunyai ciri khas 55, ide baru 56, terencana 51, dan mempunyai tujuan 54. Ketuntasan minimal menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian adalah 75, dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi masih dalam kategori “kurang”.

#### b. Pengembangan

Hasil pengembangan instrumen penilaian terdiri dari: (a) Kisi-kisi instrumen inovasi, (b) Angket inovasi. Kisi-kisi instrumen digunakan untuk memandu penyusunan instrumen. Hasil pengembangan strategi instruksional model pembelajaran yang isinya terdiri dari penugasan dengan ciri-ciri sudah ditentukan kompetensi yang harus dicapai. Pada awal kegiatan ditentukan kompetensi yang akan dihasilkan.

Siswa diberi penugasan secara kelompok. Pada melaksanakan penugasan siswa didampingi dan diberi motivasi masalah agar tertantang untuk berinovasi. Guru perlu didampingi agar dapat mencapai tujuan, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja dengan baik. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri-ciri pembelajaran PBL, dengan demikian dikembangkan model pembelajaran PBL.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran model PBL perlu disusun perangkat yang terdiri dari panduan pelaksanaan pembelajaran dan Rencana Pembelajaran (RP). Panduan pembelajaran disusun sebagai acuan bagi penyelenggara pendidikan dan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hasil pengembangan berupa RPP, silabus, dan buku panduan pembelajaran pendidikan agama Islam SMP divalidasi oleh ahli pembelajaran, ahli desain, dan ahli bahasa. Proses validasi adalah ahli pembelajaran mencermati isi dan struktur buku panduan, RPP dan silabus, ahli bahasa mencermati tata bahasa, penggunaan titik, titik koma, tanda baca dan lainnya. Ahli media mencermati tata letak gambar desain gambar dan sebagainya. Hasil penilaian ahli semua menyatakan layak digunakan dengan beberapa masukan dari ahli pembelajaran adalah: di awal pembelajaran supaya dicantumkan secara eksplisit kompetensi yang akan dicapai. Urutan pembelajaran/penugasan supaya dari yang sederhana ke yang kompleks, dari mudah lalu yang sulit.

Tindak lanjut dari rekomendasi ini, maka diperbaiki jenis dan ukuran *font* yang digunakan dalam panduan. Perbaikan dilakukan dengan menyamakan pilihan jenis *font* yang digunakan yaitu "*Times New Roman*" dan ukuran *font* 12. Penyamaan pilihan dan ukuran *font* memperbaiki tampilan panduan dan menambah kenyamanan pembaca. Warna gambar, urutan pembelajaran juga diperbaiki.

### **c. Uji Keefektifan**

Sebelum uji keefektifan instrumen inovasi dilakukan uji prasyarat data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

#### **a) Uji normalitas**

Hasil uji normalitas dinyatakan normal. Uji normalitas dengan metode

*Lilliefors/Kolmogorov-Smirnov*

Dengan mengambil toleransi ( $\alpha$ ) = 5%

Hipotesis:

H<sub>0</sub>: sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H<sub>1</sub>: sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Statistik uji:

$$L = \text{Maks } ||F(z_i) - S(z_i)||$$

dengan

$$F(z_i) = P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1)$$

$S(z_i) =$  proporsi cacah  $Z \leq z_i$  terhadap seluruh  $z$

Sebagai hasil untuk uji ini ialah:

$DK = \{L \mid L > L_{\alpha; n}\}$  dengan  $n$  adalah ukuran sampel

$H_0$  diterima jika  $L_{obs}$  bukan anggota  $DK$

Perhitungan dengan SPSS hasil test normalitas inovasi disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Test of Normality

	Kolmogorof-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig	Statistic	Df	Sig
Inovasi	,071	244	,005	,982	224	,006

Berdasarkan Tabel 3 hasil tes normalitas inovasi mempunyai  $L_{hitung} = 0,071$  (sig.: 0,005) sig < 0,05, sehingga keputusan uji  $H_0$  diterima maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

#### b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang homogen atau tidak. Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan *Levene Test*. Hipotesis yang digunakan pada uji homogenitas adalah:

$H_0$ : varians data homogen

$H_1$ : varians data tidak homogen

Data dikatakan homogen jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05.

Hasil uji homogenitas dengan SPSS inovasi disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Test of Homogeneity Variabel Inovasi

LeveneStatistic		df1	df2	Sig.
Inovasi	BasedonMean	1,990	1 118	,161
	BasedonMedian	2,057	1 118	,154
	BasedonMedianandwithadjusteddf	2,057	1 115,315	,154
	Basedontrimmedmean	2,045	1 118	,155

Berdasarkan Tabel 4 nilai Levene sebesar 1,990 dengan sig: 0,161, maka  $(p) \geq 0.05$ , dengan

demikian disimpulkan bahwa masing-masing kelompok mempunyai populasi dengan varians yang sama (homogen).

**c) Uji Hipotesis Keefektifan**

Hipotesis statistik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis: H0:  $\mu A1 = \mu A2$  (tidak terdapat perbedaan rerata inovasi siswa dengan model *PBL* dibanding dengan model konvensional)

H1:  $\mu A1 \neq \mu A2$  (terdapat perbedaan rerata inovasi siswa dengan model *PBL* dibanding dengan model konvensional)

Statistik uji:

Rumus uji *independent samplet-test* (Uji-t):

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{d^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

D adalah rata-rata skor/nilai kelompok

N adalah jumlah responden kelompok

d adalah *variance* skor kelompok

Perhitungan dibantu dengan program statistik SPSS 25.0 *for Windows* untuk perhitungan pengujian hipotesis, dengan ketentuan bila nilai signifikansi  $t \leq 0.05$ , maka H0 ditolak, artinya terdapat perbedaan rerata inovasi siswa dengan model *PBL* dibanding dengan model konvensional.

Hasil uji independensi kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan menggunakan SPSS disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Sampel t-test Inovasi

<b>t-test for Equality of Means</b>						
t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
2,242	118	0,027	4,565	2,063	0,522	8,582
2,052	47,508	0,046	4,565	2,221	0,092	9,032

Dari table 5 terlihat hasil perhitungan uji hipotesis setelah diberi perlakuan diperoleh t hitung: 2,242 (sig. 0,027) karena  $sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara 2 kelas sampel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi dengan model PBL lebih baik secara signifikan dibandingkan inovasi siswa dengan pembelajaran konvensional di SMP Kota Bogor.

Hasil penelitian awal menunjukkan nilai rata-rata inovasi 54,0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inovasi siswa masih dalam kategori “rendah”. Kebutuhan model pembelajaran yang menghasilkan sesuatu yang mempunyai ciri khas, mempunyai ide-ide, mempunyai tujuan, dan mempunyai perencanaan. Pengembangan model pembelajaran setidaknya memperhatikan dua pokok permasalahan utama, yaitu pemilihan topik (*topic selection*) dan pengorganisasian topik (*topic organization*). Topik-topik pembelajaran yang dipilih hendaknya berupa penugasan yang dapat meningkatkan kerja keras, penuh semangat, pantang menyerah, dan punya komitmen.

Hasil pengembangan instruksional berupa model pembelajaran yang dapat meningkatkan inovasi siswa. Model pembelajaran dilengkapi dengan perangkat yang terdiri dari panduan pelaksanaan pembelajaran, Silabus, Rencana Pembelajaran (RP), dan buku materi bahan ajar. Panduan Pembelajaran disusun sebagai acuan bagi penyelenggara pendidikan dan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran. Panduan pembelajaran disusun berdasarkan silabus dan Rencana Pembelajaran (RP). Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis.

Instrumen penilaian disusun untuk mengukur ketercapaian belajar peserta. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 204) bahwa instrumen yang baik dapat membedakan peserta yang berprestasi dan peserta yang tidak berprestasi.

Pembelajaran yang sistematis dilengkapi dengan instrumen berbagai model pembelajaran dapat memudahkan peserta dalam memahami pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Schunk (2009: 48) yang menyatakan bahwa peserta didik untuk dapat mudah memahami pelajaran, pengajar perlu menggunakan alat peraga, dan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Pembelajaran model PBL lebih meningkatkan inovasi siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PAI siswa SMP Kota Bogor. Hal ini sesuai dengan pendapat Ward & Lee (2020: 20) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah membuat perencanaan yang matang.

## E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, hasil penelitian awal inovasi siswa SMP masih rendah. *Kedua*, pengembangan model PBL dapat meningkatkan inovasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor. *Ketiga*, Model PBL efektif untuk meningkatkan inovasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP di Kota Bogor. Kesimpulan-kesimpulan tersebut berimplikasi beberapa hal. Simpulan penelitian pertama berimplikasi bahwa setiap pengembangan sebuah model pelatihan seharusnya melalui *proses need assesment* atau *need analysis*. Kebutuhan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kerja keras, penuh semangat, pantang menyerah, dan punya komitmen. Simpulan penelitian kedua berimplikasi bahwa pengembangan sebuah model penelitian atau model pembelajaran perlu melibatkan penilaian pakar dan serangkaian uji coba lapangan agar menghasilkan model yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Simpulan penelitian ketiga berimplikasi bahwa untuk meningkatkan inovasi perlu dipilih model pembelajaran yang mengandung unsur sebagai berikut: (a) Persiapan yang terdiri dari: ditetapkan kompetensi yang akan dicapai, dan dijelaskan serta disiapkan sarana prasarana yang digunakan. (b) Pelaksanaan terdiri dari: menetapkan tujuan yang akan dicapai, saling memotivasi, bekerja bersama-sama, kerja keras, pantang menyerah, dan punya komitmen untuk sukses, dan menyajikan produk hasil kerja kelompok. (c) Refleksi terdiri dari: Memberi apresiasi hasil kerja kelompok, Memberi *reward* kepada kelompok yang hasilnya paling baik, Memberi umpan balik dan memotivasi untuk sukses. Keefektifan model PBL diukur dari seberapa mampu model tersebut meningkatkan inovasi siswa SMP Kota Bogor. Disimpulkan bahwa model PBL lebih meningkatkan inovasi secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional di SMP Kota Bogor.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, M., Azmi, M. N. L., binti Wahab, Z., bin Abdullah, A. T. H., dan binti Azmi, N.J. (2016). The Impacts of Problem-Based Learning Approach in Enhancing Critical Thinking Skills to Teaching Literature. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 5(6), 249-258.
- Baldoni, J. (2004). *Great Motivation Secrets of Great Leaders*. New York: McGraw-Hill
- Barell, J. (2007). *Problem based learning: An Inquiry approach*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Bruce, A. (2003b). *How to motivate every employee: 24 proven tactics to spark productivity in the workplace*. New York: McGraw-Hill.
- Bruce, A. (2003a). *Building a high moral work place*. New York: McGraw-Hill.
- Cahyaningsih, U., dan Ghufron, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning terhadap Karakter Kreatif dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (2), 2016, hlm. 41–45.
- Depdiknas. (2007). *Buku pembelajaran berbasis kompetensi*, Jakarta: Dirjen GTK Pres.
- Duschl, Schweingruber, dan Shouse. (2007). *Learning and Performance assessment: Concept, Methodologies & Practice*, London: IGI Press.
- Fodor, M., dan Smith, T. (2018). *The power of motivation training*. *Journal of Experimental Psychology*, Vol.12 (4) 206-214.
- Jelentik, K. (2015). *Menjadi kepala sekolah yang profesional*. Yogyakarta: CV Budi utama.
- McClelland, D.C. (1961). *The achieving society*. Princeton: Princeton University Press.
- Maemunah Sa'diah, Endin Mujahidin, and Rudi Hartono. (2020). *The Role of Government in Utilizing Information Technology to Build Innovation in Student Learning at Ibn Khaldun University in the Midst of the Covid-19 Pandemic*, *The Asian ESP Journal*, Volume 16, Issue 5.1, Oktober 2020, hlm. 86.
- Morrison, D.E. (1962). *Achievement motivation: A conceptual and empirical study in measurement validity*. Madison: University of Wisconsin.
- Murphy, K.P., dan Alexander, P.A. (2000). A motivated exploration of motivation technology. *Journal of on temporary Educational Psychology*, 25(1), 3-53.
- Pandolfini, V. (2013). Innovation & Education Systems: Teachers experiencing interactive whiteboards. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(10).1- 8.
- Rusmiati, Rusi Aliyyah, Rasmitadila, Megan Asri Humaira, Endin Mujahidin, Suryadi. (2020). Are the Assessment Criteria and the Role of Educational Stakeholder Able to Make Outstanding Teacher? *Internasional Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, issue 06, 2020, 8967.
- Schunk, D. H. (2009). *Learning Theories an Education Perspective Pearson*. Upper Saddle River, NJ: Education, Inc.
- Shihab, M Quraish. (2022). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an.*, Jakarta: Lentera Hati.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surahman, Endang, Adian Husaini, Endin Mujahidin, Didin Saefudin. (2014). *Pengembangan Materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Tingkat Sekolah Menengah Atas Dalam Perspektif Islamisasi Ilmu dan Pembinaan Akhlak Mulia, Ta'dibuna*, Vol.3 No.2, Oktober 2014 hlm. 115-121.
- Subekti, H. (2014). *Perspektif Menyiapkan Lulusan yang Adaptif untuk Mendukung Keterampilan Abad 21 dalam Perkuliahan Bioteknologi*, *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 1 (2), 2014, hlm. 26–29.
- Tucker, R.B. (2011). *Innovation is Every Body Business How to Make Your Self Indispensible into Days Hiper Competitive Word*. New Jersey: Jon Willy & Son Inc.
- Ward, J. D. dan Lee, C. L. (2020). *A Review Of Problem Based Learning*. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 20(1): 16-26.

